
MITOS SAKE DALAM 3 LIRIK LAGU ENKA HIBARI MISORA**Saskia Aulianisa¹⁾, Fairuz²⁾ ***¹⁾ Prodi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta²⁾ Prodi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakartasaskiaaulianisa@gmail.comfairuzidrus64@gmail.com

ABSTRAK

Enka salah satu genre musik tradisional Jepang yang masih populer hingga sekarang juga di kalangan muda Jepang. Enka saat ini dianggap sebagai music balada sentimental di Jepang, lirik dalam musikenkapun biasanya seputar cinta dan kehidupannya. Musikenka menggunakan kata kata yang sering membuat pendengar sulit memahami pesan yang disampaikan. Kata-kata yang sering muncul biasanya mewakili tema dari enka tersebut. Dan kata sake, sakaba adalah salah satu kata yang sering muncul pada enka. Oleh karena itu penelitian ini meneliti tentang makna apa yang tersirat dalam kata sake dan mitos apa yang ingin disampaikan oleh kata sake, sakaba yang terdapat pada 3 lirik lagu karya Hibari Misora dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan teori Semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mitos sake adalah minuman penghalau kesedihan, dan minuman untuk mempererat hubungan. Sedangkan mitos sakaba adalah tempat yang menyedihkan, dan mizuwari adalah perhatian dan sayang seorang istri terhadap suaminya.

Katakunci: Enka, Hibari Misora, Sake, Roland Barthes, Mizuwari.

ABSTRACT

Enka is one of the traditional Japanese music genres which is still popular today among Japanese youth. Enka is currently considered a sentimental ballad music in Japan, the lyrics in enka music usually around love and life. Enka music uses words that often make it difficult for the listener to understand the message it conveys. The words that often appear usually represent the theme of the enka. The words of sake, and sakaba are one of the most common words for enka. Therefore, this research examines the meaning implied in the word of sake, sakaba and what the myth of the word sake and sakaba want to convey, in the 3 song lyrics of Hibari Misora using descriptive analysis methods and Roland Barthes' theory of Semiotics. The research results show that the myth of sake is a drink to relieve sadness, and a drink to strengthen relationships. Meanwhile, the Sakaba myth is a sad place, and mizuwari is a wife's care and affection for her husband.

Keywords: Enka, Hibari Misora, Sake, Roland Barthes, Mizuwari.

PENDAHULUAN

Enka merupakan salah satu genre musik tradisional pop Jepang yang masih populer di masyarakat Jepang. Enka mulai dikenal awal Meiji (1868-1912) yang digunakan untuk mengiringi para pemerintah tinggi Jepang berpidato dan masyarakat Jepang menyebutnya *enzetsu ka*, dan akhirnya dipersingkat lagi menjadi *enka*. Enka pada era Meiji memiliki arti yang sangat berbeda dengan *enka* pada zaman sekarang. Enka saat ini cenderung melankolis dan dianggap sebagai *music balada sentimental* di Jepang dengan tema seputar cinta, kesepian, dan kehilangan. Lirik *enka* banyak menggunakan kata-kata puitis yang membuat pendengar sulit memahami pesan yang ingin disampaikan. Kata-kata yang sering muncul biasanya mewakili tema dari *enka* seperti, *namida* (air mata), *sake*, *jinsei* (kehidupan), *koi* (cinta), dan *kigo* (penanda musim), *katasake*, atau *sakaba* adalah kata yang sering muncul. (Fujie, 1989:210). Pada masyarakat Jepang *sake* digunakan dalam berbagai peryaan dan upacara. *Sake* bagian ritual pemurnian keagamaan, *sake* juga memiliki peranan sebagai alat dalam interaksi sosial. Penelitian ini meneliti makna dan mitos apa yang tersirat dalam kata *sake* yang terdapat pada 3 lirik lagu *enka* yaitu *Kanashii Sake*, *Kanashiki Kuchibue*, dan *Omaeni Horeta* yang dibawakan oleh Hibari Misora. Hibari Misora adalah salah satu aktris dan penyanyi *enka* tersukses yang dijuluki "*Queen of Enka*" oleh masyarakat Jepang, hingga wafatnya ia telah merekam sekitar 1.200 lagu dan rekamannya terjual hingga 68 juta kopi. Tema lagu yang sering digunakannya adalah percintaan dan kehidupan sosial sehingga membuatnya berbeda dari penyanyi *enka* lainnya yang pada umumnya menggunakan tema peperangan dan pemandangan (Craig, 2000:67).

Lirik *enka* Hibari Misora yang menggunakan kata *sake* menarik untuk diteliti tentang makna dan mitos apa yang ingin disampaikan lagu *enka* tersebut menggunakan kajian semiotika Roland Barthes. Wiryatmadja (1981:4) menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (*literal*) maupun yang kias (*figuratif*), baik yang menggunakan bahasa maupun non bahasa. Pernyataan ini pun ditopang oleh pendapat Rene Wellek (1995) yang memasukan *image* (citra), *metaphor* (metaora) *symbol* (simbol/lambang) dan *myth*

(mitos) kedalam ruang cakupan ilmu semiotika. Menurut Barthes (Adityawan, 2008:28) mitos adalah sebuah cerita tempat suatu kelompok masyarakat dengan budaya tertentu berusaha menjelaskan atau memahami aspek tertentu dari realitas atau alam sekitar. Mitos adalah sebuah nilai yang ada di dalam masyarakat. Fokus perhatian Barthes tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Sobur, 2012:128). Konotasi menjelaskan adanya interaksi yang muncul ketika tanda bertemu dengan perasaan, emosi, dan "nilai-nilai budaya" sipengguna tanda. Dengan kata lain, konotasi bersifat subjektif, arbitrer, spesifik dalam suatu lingkungan budaya, dan sangat tergantung pada "pengetahuan budaya" (Adityawan, 2008:23). Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam (Sobur, 2012:128).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu metode yang memberikan suatu penjelasan berdasarkan analisis dan menguraikan permasalahan yang teliti dengan menerjemahkan objek penelitian terlebih dahulu ke dalam bahasa Indonesia lalu menganalisis. Sumber data adalah lirik lagu yang dinyanyikan oleh Hibari Misora, yaitu *Kanashii Sake* karangan Yasushi Akimoto (1958) yang di rilis pada tahun 1966, *Kanashiki Kuchibue* karangan Tadashi Manjoume (1905) yang di rilis pada tahun 1949, dan *Omaeni Horeta* karangan Takashi Taka (1934) yang di rilis pada tahun 1980. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kepustakaan, yaitu mengumpulkan data-data dan konsep penelitian yang diambil dengan mendengarkan lagu, menggunakan sumber data dari internet serta referensi dari buku-buku.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian mendapatkan bahwa: mitos sake yang terdapat pada lirik lagu *Kanashiki Sake* karangan Yasushi Akimoto adalah minuman penghalau kesedihan., dan mitos sakaba adalah tempat yang menyedihkan. Pada lirik *Kanashiki Kuchibue* karangan Tadashi Manjoume, mitos sake adalah penghalau kesedihan. Pada lirik *Omaeni Horeta*, karangan Takashi Taka, mitos sake adalah minuman pada untuk melampiaskan isi hati dan pikiran. Dan mitos mizuwari adalah sebuah tanda perhatian serta rasa kasih sayang seorang istri terhadap suami.

PEMBAHASAN

Lirik *Kanashii sake* oleh Yasushi Akimoto diartikan sebagai *sake* kesedihan, berikut is liriknya: *Hitori sakaba de wa wakare namida no aji ga suru nonde sutetai omokage ga nomeba gurasu ni mata ukabu.* (*Sake*, yang kuminum di *sakaba* sendirian rasanya seperti air mata perpisahan. *Sake* yang kuminum karena ada bayangan yang ingin kulupakan. Tetapi, semakin kuminum, bayangan tersebut muncul lagi).

Sakaba pada bait 1 memiliki arti tempat untuk duduk santai sambil meminum *sake*. Pada bait ini, terdapat gaya bahasa personifikasi yaitu gaya bahasa yang melukiskan benda-benda mati seolah-olah hidup, dalam bait ini minum *sake* mengingatkan pada kekasihnya. *Sakaba* dikonotasikan sebagai tempat yang menyedihkan untuk melepaskan beban pikiran karena telah kehilangan kekasih meskipun pada umumnya tempat ini merupakan tempat yang menyenangkan dan digunakan oleh masyarakat Jepang untuk berkumpul bersama teman-teman.

*Aaaa, taoreta atonokoronokori
yomiren'nanone ano hito no
omokage sabishisa wo wasureru
tameni nondeiru noni
sake wa kon'ya mo watashi wo
kanashikusaseru sake yo doushite
doushite ano hito wo akirametara iino
akirametara iino*

(Ah ah, penyesalan yang datang setelah perpisahan. Hanyalah untuk melupakan rasa kesepian karena terbayang-bayang oleh dirinya. Meskipun aku minum, malam ini *sake* juga membuatku sedih. *Sake*, mengapa, mengapa lebih baik menyerah pada pria ini?)

Pada bait 2 ini terdapat dialog antara Aku dengan benda yaitu *sake*, Aku berkata bahwa penyesalan yang datang setelah perpisahan dan untuk melupakan kesepian dan mantan kekasihnya maka ia meminum *sake*. Namun, meskipun ia minum *sake*, *sake* justru membuatnya sedih. Dan bertanya kepada *sake*, apakah dia harus menyerah. Pada lirik ini untuk melupakan kesepian dan kesedihan minum *sake* walau tidak tercapai. Hal ini memperlihatkan konotasi meminum *sake* adalah kesedihan. Pada bait ini, *sake* di personifikasikan sebagai manusia. *Sake* tempat menceritakan kesedihan dan keluh kesah. *Sake* adalah teman untuk berkeluh kesah.

*Sake yo kokoro ga aru naraba mune
no nayami wo keshite kure yoeba
kanashiku naru sake wa nonde naku
no mo koi no tame*

(Oh *sake*, jika masih ada perasaan tolong hapuskan kesedihan di hatiku. Kalau mabuk, minum *sake* lah yang membuatku sedih. Aku minum dan menangis pun, karena cinta.) Pada bait 3 ini pun *Sake* adalah minuman yang diminum pada saat sedih karena cinta. Konotasi *Sake* di bait ini adalah minum *sake* mengingatkannya pada kekasihnya

Pada lirik *Kanashiki kuchibue* yang ditulis oleh Tadashi Manjoume. Berikut bait pertama:

*Oka no hoteru no akai hi mo mune no akari
mo kieru koro minato kosame ga furu youni
fushimo kanashii kuchibue ga koi no
machikado rouji no hosomichi nagare yuku*
Pada saat cahaya merah dari hotel di atas bukit, cahaya hati pun meredup. Seperti gerimis di pelabuhan, suara peluit kesedihan. Di sudut cinta, terus mengalir melewati jalanan sempit sebuah gang.

Pada bait ini menceritakan tokoh yang sedang berada di sebuah hotel dan melihat cahaya merah dan cahaya hatinya pun meredup. Gerimis di pelabuhan suaranya seperti peluit yang mengalunkan melodi kesedihan yang terus mengalir melewati jalanan di sebuah gang sempit. Terdapat gaya bahasa metonimi yaitu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan hal lain, karena mempunyai pertalian atau arti yang sangat dekat. Gaya bahasa tersebut terlihat pada cahaya merah yang dapat diartikan sebagai

sinar matahari senja, dan cahaya hati diartikan sebagai suasana hatinya. Sinar matahari senja menunjukkan suatu hal yang akan berakhir seperti matahari yang berwarna merah akan berganti dengan gelapnya malam. Lirik selanjutnya, turunlah hujan gerimis di sekitar pelabuhan yang membuat melodi seperti bunyi peluit yang menyedihkan. Hujan dalam lirik ini di konotasikan sebagai kesedihan dan suasana hati Aku yang sedih karena berpisah dengan kekasihnya. Konotasi alunan peluit dengan melodi sedih melewati jalanan yang sempit adalah cinta antara Aku dengan kekasih yang sudah tidak bisaberjalan lagi.

Selanjutnya bait kedua berisi lirik:

*Itsuka mata au yuikiri de warainagara
ni wakareta ga shiroi koyubi no
itoshissa ga wasurerarenai sabishisa
wo uta ni utatte inoru kokoro no
ijirashisa*

Dengan janji kelingking untuk bertemu lagi suatu hari nanti, kita berpisah sambil tertawa. Tetapi, kerinduan pada jari kelingking putihmu, menyanyikan kesepian yang tak terlupakan. Dalam sebuah lagu, dan berdoa untuk hal yang menyedihkan.

Bait kedua menceritakan perjanjian Aku dengan kekasihnya untuk bertemu di suatu hari, dan mereka berpisah sambil tertawa bahagia. Namun, setelah berpisah, Aku rindu dan teringat dengan janji mereka. Aku berharap bertemu lagi dengan kekasihnya. Pada bait ini janji kelingking di konotasikan sebagai sebuah janji yang harus ditepati oleh siapa pun yang membuat perjanjian tersebut. Aku merindukan jari kelingking putih kekasihnya di konotasikan sebagai perasaan rindu untuk bertemu dengan kekasihnya sehingga ia berdoa untuk dapat bertemu kembali. Bait selanjutnya:

*Yoru no gurasu no sake yori mo moyuru
koushoku iro saeta koi no hana yue
kuchizukete kimi ni sasageta bara no
hanadora no hibiki ni yurete kanashi ya
yume no chiru*

Lebih dari segelas sake di malam hari, warnanya merah, cerah. Ciumlah aku karena aku adalah bungamu, bunga mawar yang kupersembahkan untukmu. Karena gemagong, menggetarkan dan meruntuhkan kesedihan bersama dengan

mimpi.

Pada lirik ini menyatakan Aku meminum sake pada malam hari sendirian sampai tak menyadari matahari pun terbit lagi. Si Aku memimpikan kekasih dan memintanya agar mencium dirinya karena ia adalah bunga mawar, yang ia persembahkan untuk kekasihnya. Bunga mawar pada lagu ini adalah konotasi perasaan cinta Aku. Pada lirik selanjutnya, Aku berkata karena getaran gong membuyarkan mimpinya tidak menjadi kenyataan. Getaran dan gemanya gong di konotasikan sebagai rasa cintanya. Rasa cinta yang dirasakan oleh Aku seperti suara gong yang pada awalnya besar dan lama kelamaan menghilang. Dapat disimpulkan jika pada awalnya Aku sangat mencintai kekasihnya namun setiap hubungan pasti ada konflik didalamnya, sehingga Aku berharap jika hubungan dirinya dengan kekasihnya dapat berjalan lancar dan ia menginginkan hal tersebut menjadi kenyataan, namun sayangnya itu hanya ada di dalam mimpinya saja. Adapun minum Sake sendirian pada malam hari adalah konotasi kebahagiaan bersama kekasih sehingga tidak terasa malam berlalu.

Lirik *Omae ni Horeta* oleh Taka Takashi Pada bait pertama berisi lirik:

*Ore ni kimeroyo mayowazuni itte
furimukya tsuite kuru horeta horetayo
omaeni horeta kata wo dakiyose me wo
nozokya hoho ni beni sasu omaeni
horeta*

Aku yang memutuskan tanpa keraguan katakanlah dan berpalinglah kepadaku jatuh cinta, aku jatuh cinta padamu rangkulanmu dan lirikan matamu juga pipi merah mu, aku jatuh cinta padamu.

Pada bait ini menceritakan Aku yang bekerja sebagai pelayan di sebuah bar jatuh cinta dan berkata kepada pria yang ia sukai untuk berpalinglah kepadanya. Aku menceritakan bahwa ia jatuh cinta dan suka dengan rangkulan, tatapan dan pipi merah sang pria tersebut. Pada lagu ini,

Aku jatuh cinta secara diam-diam kepada seorang pengunjung di bar tersebut. Aku menyukai lirikan dan rangkulan si pria sebagai konotasi bahwa ia jatuh cinta dan pipi si pria yang memerah adalah konotasi dari kondisi sang pria yang sedang mabuk.

*Anata ni karada waruiwato mizu de
osake wo watte dasu horeta horetayo
omae ni horeta kotoba zukai mo
nyoubou wo kidoru konya no omae ni
horeta*

Jika buruk untuk tubuhmu aku akan menuangkan segelas *sake* yang tercampur air jatuh cinta, aku jatuh cinta padamu itu juga tanda cinta seorang istri aku jatuh cinta padamu di malam ini.

Pada bait ke 2 ditemukan *Sake* adalah minuman beralkohol yang tidak baik untuk kesehatan. Seorang istri akan mencampur *sake* dengan air sehingga kadar alkoholnya berkurang yang disebut *mizuwari*. Secara konotasi dari *mizuwari* adalah cinta seorang istri terhadap suami yang memperhatikan kesehatan suaminya.

*Kane jya shiawase kaenaito ore wo
nakaseru nikui yatsu. horeta horetayo
omae ni horeta. sora wo mi agerya hoshi
hitotsu sotto yubisasu omae ni horeta*

Jika uang tidak dapat membeli kebahagiaan aku benci hal yang membuatku menangis jatuh cinta, aku jatuh cinta padamu melihat langit yang terdapat satu bintang menunjuk dengan diam-diam, aku jatuh cinta padamu. Pada bait di atas, Akumengatakan uang tidak dapat membeli kebahagiaan. Dan ia mengatakan jatuh cinta secara diam-diam. Pada bait ini makna konotasi dari kebahagiaan tidak dapat dibeli dengan uang adalah kebahagiaan yang tidak bisa dia dapatkan. Pada lirik ini juga mengungkapkan bahwa perasaan cinta yang muncul diam-diam pada seorang pria yang dikonotasikan seperti bintang di langit yang sendirian dan sepi.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian terhadap lirik lagu *enka* yang dinyanyikan Hibari Misora menggunakan teori semiotika Roland Barthes memiliki kesamaan yaitu adanya kata *sake* dalam setiap lagu, sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut.

Lagu *Kanashii Sake*, memiliki makna tentang kesedihan, penderitaan, keputusasaan dan patah hati. Aku menggunakan *sake* untuk menghapus penderitaan setelah kehilangan kekasihnya, Pada lagu ini, *sake* merupakan teman bercerita, meminta pertolongan, dan juga untuk melampiaskan

tangis dan amarah. Mitos *sakaba* adalah tempat yang menyedihkan, sedangkan *mitosake* yang terdapat dalam lagu ini adalah minuman penghalau kesedihan.

Pada lagu *KanashikiKuchibue*, memiliki makna kesepian, kerinduan, dan kesedihan. Pada lagu ini, Aku merasa kesepian karena ditinggal pergi oleh kekasihnya dan merindukannya. Namun ia bersedih karena ia tidak dapat bertemu dengan kekasihnya. *Sake* sebagai alat untuk melampiaskan rasa kesepian karena ditinggal pergi, *sake* juga menjadi teman pada saat terpuruk.

Lagu *Omae ni Horeta*, memiliki makna tentang ketulusan seorang wanita, kesedihan, serta perasaan cinta. Pada lagu ini Aku menjadi pengagum rahasia dan jatuh cinta kepada pria yang sering menjadi pelanggan di tempat ia bekerja yaitu *sake* juga dijadikan sebagai tempat melampiaskan pikiran. Pada salah satu penggalan lirik yang ada pada lagu ini menyebutkan bahwa Aku akan menuangkan segelas *sake* yang telah dicampur dengan air putih sebagai tanda perhatiannya terhadap pria yang dicintainya. Dan pada lagu ini juga terdapat mitos *mizuwari* yaitu perhatian seorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityawan S, Arif. (2080). *Propaganda Pemimpin Politik Indonesia: Mengapa Semiotika Orde Baru Soeharto* (Pengantar: Yasraf Amir Piliang). Jakarta: LP3ES.
- Craig, J. Timothy. (2000). *Japan Pop :Inside The World of Japanese Popular Culture*. New York: M.E Sharpe, inc.
- Fujie, Linda. (1989). *In Handbook Of Japanese Popular Culture*. New York: Greenwood Press.
- Sobur, Alex. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiryatmadja, Sutadi. (1981). *Memahami Cerita Rekaan Secara Semiotika*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (1995). *Teori Kesastraan, Penerjemah Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia.